



Petuah Bijak Syair-Syair Lokal Ternate

Religious Advice Poems Local Ternate

Usman Nomay

IAIN Ternate

Jl. Lumba-Lumba, Dufa-Dufa, Ternate

usmannomay1970@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 9 Februari 2019</p> <p>Revisi I 20 Maret 2019</p> <p>Revisi II 18 April 2019</p> <p>Disetujui 1 Mei 2019</p>	<p>Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang mengidentifikasi petuah bijak dalam masyarakat di Ternate. <i>Dalil moro, dalil tifa, dola bololo, mantra, cum-cum, legenda, rorasa dan tamsil.</i> Syair-syair ini berbentuk sastra atau pantun dan mengandung nilai asimilasi relasi sosial yang sangat signifikan. Bait-demi bait secara keseluruhan menggambarkan keanekaragaman pola pikir dan pola berbuat yang bermartabat. Syair-syair dalam bentuk petuah bijak ini pada esensinya menampilkan sifat humanis dan sifat religius. Secara teknis hal ini melahirkan sebuah falsafah keragaman dan kebersatuan antara masyarakat pribumi maupun pendatang dengan sebuah ikatan yang disebut sebagai falsafah “<i>Jou se ngofa ngare</i>”. Yang secara praktis terbentuk dalam sebuah syair lokal “<i>Ino fomakatinyinga doka gosora se balawa, om doro yo mamote fo magogoru se madudara</i>”. Instrumen syair-syair itu merupakan ungkapan pesan spiritual dari ayat al-Qur’an dan al-Hadits sebagai sumber utama agama Islam. Syair-syair lokal ini bila diimplementasikan dalam kehidupan kekinian maka akan dapat menyatukan sebuah kehidupan yang harmonis, hidup rukun dan damai disertai keutuhan yang berbasis masa depan yang cerah dan gemilang.</p> <p>Kata Kunci; Petuah Bijak, Syair-Syair Lokal, Tego Jou, Harmoni Syair</p> <p><i>This research is research descriptive qualitative, identification religious advice community at Ternate. Dalil moro, dalil tifa, dola bololo, mantra, cum-cum, legenda, rorasa and tamsil. This poem has the form of literature or poetry and precious Islamic and social significant. All of it friendship purpose social religious not just it principle life reflection and respected between individual but significant human by God. As if method stepforward a falsafah of the kind in unity between community local and commer with unity as call “Jou se Ngofa Ngare”. The traditional practice type literature locality “Ino fo makatinyinga doka gosora se balawa, om doro yo mamote fo magogoru se madudara”. The instrument of poems is constituting of expression spiritual in al- Quran-hadits from Islam. The local poems will be in existence live together integral becoming harmonireligious for the existence collective as form a group.</i></p> <p>Keywords; Wisdom Tips, Local Poems, Tego Jou, Harmonious Syair</p>

PENDAHULUAN

Pewarisan pengalaman atau masa lalu telah dilakukan sejak zaman prasejarah. Masyarakat yang belum mengenal tulisan (*illiterate*), mewariskan ingatan tentang peristiwa masa lampunya melalui tradisi lisan (*oral tradition*) dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Sebelum mengenal aksara, masyarakat Indonesia sudah memiliki tradisi sejarah. Tradisi sejarah adalah cara dan kesadaran suatu masyarakat dalam menyikapi masa lalunya. Kesadaran tersebut kemudian mereka rekam dan wariskan kepada generasi berikutnya. Perekaman dan pewarisan itulah yang kemudian menjadi tradisi yang hidup tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Hanya saja tradisi perekaman itu tersimpan pada memori masyarakat, dan akan disampaikan bila dibutuhkan. Inilah yang kemudian disebut sebagai tradisi lisan. Tradisi lisan merujuk pada segala bentuk warisan dan tradisi yang lahir dalam suatu kelompok masyarakat. Penyampaian tradisi ini berbentuk perantaraan lisan. Tradisi lisan merupakan salah satu cara masyarakat menyampaikan sejarah lisan, kesastraan, perundangan dan pengetahuan lain menyeberangi generasi tanpa sistem tulisan. Tradisi lisan disampaikan melalui cerita dari mulut ke mulut hingga sampai kepada generasi selanjutnya. Dalam cakupan lebih luas, tradisi lisan juga berupa pembacaan sastra, visualisasi sastra dengan tari dan gerakan, termasuk pameran. Sastrawan A. Teeuw dalam bukunya "*Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*" yang dikutip oleh Wahyudi Djajana, menulis bahwa secara umum masyarakat Indonesia menganut tradisi lisan. Bahkan, seandainya ada dokumen tertulis,

masyarakat Indonesia lebih memilih dokumen tersebut dibacakan daripada membaca dokumen tersebut (Djajana, 2011: 30).

Mengamati petuah bijak lokal yang masih hidup di dalam masyarakat menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan. Menyusuri kehidupan sastra secara keseluruhan dan tidak terlepas dari persoalan kesastraan daerah, khususnya sastra lisan, yang merupakan warisan budaya daerah yang secara turun temurun mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungannya dengan usaha menangkal efek negatif globalisasi. Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya itu merupakan konsep hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, tahan cobaan, usaha dan kerja keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain dan gotong royong (Koentjaraningrat, 1990: 57). Sastra lisan adalah produk budaya lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui mulut, seperti ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat dan nyanyian rakyat. Usaha menggali nilai keagamaan dalam sastra lisan merupakan penelusuran terhadap unsur kebudayaan daerah yang perlu dikembangkan karena sastra daerah merupakan sumber yang tidak pernah kering bagi kesempurnaan keutuhan budaya nasional. Sastra lisan sebagai produk budaya sarat dengan ajaran moral, bukan hanya berfungsi untuk

menghibur melainkan juga mengajar, terutama mengajarkan nilai-nilai yang terkait dengan kualitas manusia dan kemanusiaan. Tetapi penanganannya hingga saat ini terhalang oleh suatu situasi yang dikenal dengan "*natural drive*". Artinya kesadaran manusia itu timbul bila ada keadaan sudah sangat mendesak. *Natural drive* menunjukkan adanya krisis rasionalisme yang mengambil wajah nihilisme.

Sastra lisan memiliki nilai budaya yang sifatnya universal diantaranya nilai keagamaan, nilai kesetiaan, nilai sosial, nilai historis, nilai moral, nilai etika dan nilai kepahlawanan. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat dari pada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya diturunkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada muridnya atau pun antar sesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan maka warga masyarakat mewariskannya secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perkembangan sastra lisan pada setiap daerah selalu mengalami pasang surut, seiring perkembangan zaman yang semakin cepat. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun justru karena sifatnya yang umum, luas dan konkret itu maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan

berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kecuali itu, para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya. Sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Jika pendekatan sejarah bertujuan untuk mengemukakan gejala-gejala agama dengan menelusuri sumber di masa silam, maka pendekatan bisa didasarkan kepada personal historis atau atas perkembangan kebudayaan umat pemeluknya, pendekatan semacam itu berusaha menelusuri awal perkembangan manusia secara individual untuk menemukan sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku keagamaan sebagai dialog dengan dunia sekitarnya. Berdasarkan pendekatan tersebut sejarawan dapat menyajikan deskripsi detail dan eksplanasi tentang sebab dan akibat atas suatu kisah tertentu. Kisah tersebut mengandung unsur kebajikan. Dan kisah itu dapat berupa perilaku manusia. Maupun tutur kata dalam pergaulan setiap hari. Pendekatan sejarah pada gilirannya akan membimbing ke arah pengembangan teori tentang perkembangan agama dan perkembangan tipologi kelompok keagamaan, (Abdurrahman, 2011: 23). Pada kurun modern studi terhadap sejarah sastra dan karya-karya kesastraan lama memperoleh kemajuan yang sangat pesat. Perhatian sebagian sarjana terhadap teks-teks lama sangat berarti, terstruktur dan dilakukan berdasarkan berbagai pendekatan.

Pendekatan terhadap teks-teks itu dimaksudkan untuk menemukan unsur penting-tidaknya suatu teks sastra diungkap-kan. Karya sastra diciptakan jauh sebelum memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna sastra. Sebaliknya, kritik sastra baru dimulai sesudah orang bertanya apa dan di mana nilai serta makna karya sastra yang dihadapinya. Menurut Andre Hardjana sastra adalah pengungkapan terhadap apa yang disaksikan, dialami dan yang paling menarik minat secara langsung kemudian direnungkan dan dirasakan seseorang mengenai aspek-aspek kehidupan pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa (Lubis, 2011: 7). Jika pengertian ini bisa diterima dapatlah dikatakan bahwa yang mendorong lahirnya sastra adalah keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri dan menaruh minat pada sesama manusia, baik pada dunia realitas maupun sebagai dunia imajinasi. Sastra lahir karena dorongan-dorongan alami manusia yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. karena itu, sastra meskipun secara harfiah berarti “huruf-huruf”, tidak hanya meliputi karya tulis, tetapi juga “karya” tidak tertulis yang dihasilkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang belum mengenal sistem huruf. Kelihaihan penyair dengan menyampaikan kata-kata kiasan yang mengandung nilai keagamaan dan kemanusiaan. Dan itulah yang disebut dengan sastra lisan.

Tradisi lisan merupakan cikal bakal munculnya seni dan sastra dalam kebudayaan masyarakat. Dongeng sebelum tidur adalah contoh paling sederhana, fabel (dongeng binatang), kisah kepahlawanan, atau legenda yang sering diceritakan oleh para orang tua di masa lalu merupakan bentuk tradisi

lisan yang dikemudian hari perkembangan menjadi sebuah sastra lisan. Seiring perkembangan zaman, maka sastra lisan perlu untuk didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Kemudian didokumentasikan dalam lembaran-lembaran kertas, jadilah perkembangannya menjadi sastra tulis. Sastra lisan sendiri usianya kurang lebih sama dengan sejarah terciptanya manusia. ketika manusia mampu berkomunikasi dengan sesamanya, menciptakan kata, merangkainya dalam bahasa sehingga terucap dan terdengar indah. Lalu disebarkan dari mulut ke mulut, maka jadilah sastra lisan (Lubis, 2011: 15). Perubahan yang paling berharga terjadi di dalam masyarakat, di mana ketahanan mental-rohani selalu sanggup memperbaharui dirinya oleh daya kritik diri, refleksi dan daya cipta. Implikasi langsung yang dapat saksikan dan rasakan saat ini salah satunya adalah eksistensi sastra lisan dalam tradisi masyarakat Ternate yang tanpa disadari semakin tenggelam ditelan perubahan zaman. Sastra lisan Ternate merupakan bentuk sastra yang hidup secara lisan hingga saat ini meskipun eksistensinya memiliki corak tradisional masyarakat dan telah berusia cukup tua keberadaannya. Keberadaan sastra lisan di zaman dahulu merupakan alat komunikasi yang digunakan sebagai perekat persaudaraan antar sesama manusia dalam segala hal kehidupan. Bahkan sebelum eksisnya Islam di daerah Jazirah Moloku Kie Raha ini masyarakat sudah menggunakan bahasa-bahasa sastra sebagai manifestasi akan eksistensi pencipta alam semesta serta pemberian nikmat kepada manusia. Masyarakat Ternate yang terikat secara emosional dengan kesultanan Ternate, tentunya rasa

penghormatan terhadap pemegang amanah sebagai pemimpin wilayah Moloku Kie Raha memiliki sarana penghormatan khusus dari masyarakat Ternate berupa doa-doa khusus yang dipersembahkan kepadanya. Doa itu dalam penyebutan sastra disebut “Rorasa” Pada masyarakat kesultanan Ternate yang sudah ratusan tahun usianya, sastra lisan ini masih terpelihara dengan baik. Meski tidak didokumentasikan dalam bentuk buku yang lebih modern, seperti buku, tradisi sastra lisan tetap dilestarikan secara turun temurun, dari mulut ke mulut. Beberapa diantaranya adalah *Dola bololo*, Rorasa, Dalil Moro, Tamsil, Cum-Cum, Legenda, Mantra dan Dalil Tifa. Syair-syair inilah yang akan dibahas dalam sebuah topik yang berjudul “Petuah Bijak; Syair-Syair Lokal Ternate”.

LANDASAN TEORI

Penelitian mengenai sastra lisan dalam proses panjang islamisasi di Nusantara, telah dilakukan oleh banyak peneliti dan pemerhati sejarah. Namun yang ditemukan masih terkait dengan proses inventarisasi dan mereka lebih menitikberatkan kajiannya pada aspek sosial dan budaya. Kajian mereka lebih didasarkan pendekatan sosial budaya atas sastra-sastra lisan tersebut. Berbeda dengan karya-karya itu, kajian ini dilakukan terhadap nilai religius dalam syair-syair lokal, meskipun landasan penuturannya dan makna-maknanya hampir sama. Syair-syair lokal ini sangat beragam dan masih ditemukan di berbagai sumber, terutama sumber tertulis berupa buku. Namun syair-syair lokal di Ternate telah ada dalam kurun waktu yang panjang. Dengan demikian studi ini dan karya-karya terdahulu berfungsi saling melengkapi, terutama

keluasan metodologi. Untuk kepentingan membedakan karya-karya terdahulu dengan penelitian ini, maka dikemukakan beberapa judul penelitian awal sebagai bahan bacaan bandingan.

“Akulturasi Religi, Sajak-Sajak *Basudara* di Maluku”, yang ditulis oleh Abu Muslim pada tahun 2013. Dan hasil penelitiannya ini telah diterbitkan dalam jurnal *Al-Qalam* volume 19 nomor 2 November 2013. Dalam penelitian tersebut pada halaman 231, diungkapkan bahwa karakteristik persaudaraan dan kasih sayang bagi masyarakat Maluku sejatinya bersumber dari petuah leluhur tentang eksistensi orang Maluku dalam “*Kapita Asal Muasal Patasiwa-Patalima*”, di dalamnya dengan tegas menganjurkan persaudaraan, kekeluargaan dan kasih sayang. Adapun yang lebih rinci lagi adalah gambaran umum sajak-sajak Maluku “Pela dan Gandong”. Pela Gandong kerap kali menjadi kebanggaan masyarakat Maluku sejak dahulu hingga sekarang. Ada beberapa sajak yang dikemukakan dalam penelitian tersebut antara lain. “*Kuru siwa Rima E*, artinya tempat asal Patasiwa Patalima, Pela dan Gandong serta Kapata. Kapata berasal dari kata *kapa, pata, tita*. Kapa artinya puncak gunung yang berbentuk tajam seperti jari telunjuk ke langit. Sedangkan Pata yaitu diputuskan secara definitif dan tidak dapat diubah. Tita yaitu sabda, tegas. Jadi Kapata yaitu ucapan tegas yang tidak dapat diubah, yang naik sebagai gunung berpuncak, tombak tertuju kepada Sang Pencipta. Dapat diartikan sebagai ucapan-ucapan yang suci dan mempunyai kekuatan yang dirahasiakan (Muslim, 2013: 234). Salah satu contoh adalah *Kuru Siwa Rima E*, yang dapat dikutip oleh Abu

Muslim dalam lembaran penelitiannya itu adalah:

Kuru Siwa Rima E. Tutu ya hei lete hei oo, hei lete Nunusaku o, Nunusaku o; Nunusaku karu pela, karu pela o, nunusaku sama pela, sama pela o; Sama pela Wae le letu, Wae le letu o, nunu e, nunu e, Nunusaku nunu e; Nunusaku Nusa Ina, Nunu Siwa Ri a oo, nunusaku Nusa Ina, Upu Ama lepa Nia; Tata, eti, Sapalewa, Kuru Siwa – Rima ee, Upu Ama Karu Pela, Karu Pela o.

Artinya: Tempat Asal Patasiwa Pata Lima. Pandanglah ke sana, mereka datang, turun dari darat. Datang dari kawasan Nunusaku, Nunusaku. Nunusaku mewariskan kita pela, ikatan persaudaraan. Nunusaku membawa serta pula ikatan kekeluargaan. Membawa lembaga pela dari kawasan tiga aliran sungai. Nunusaku, Nunusaku, dari sanalah asalnya. Nunusaku, Nusa Ina, Janji para leluhur. Dari kawasan tiga aliran sungai Tala, Eti dan Patalima. Para leluhur mewariskan pela ikatan persaudaraan milik bersama, Harus terpelihara.

Pada jurnal yang sama pun, Paisal (peneliti yang lain) melakukan penelitian dengan judul “*Paiya Lohungo Lopoli*” (Menemukan Petuah Bijak Agama dan Keagamaan dalam Pantun Khas Gorontalo. *Paiya Lohungo Lopoli* merupakan salah satu bentuk kesenian yang sering dipentaskan di Gorontalo adalah *Pantungi*. Kata *pantungi* ini sebenarnya terambil dari bahasa Indonesia yaitu pantun. Hanya saja mendapat tekanan gaya bahasa Gorontalo sehingga disebut *pantungi*. Disebut *pantungi* ketika seniman penyanyinya tunggal. Jenis pantun berbalas yang dibawakan dengan berduet antara laki-laki dan perempuan dinamakan *paiya lohungo lapoli*. Istilah

ini berasal dari bahasa Gorontalo, yang terdiri dari kata “*paiya*” berarti melempar, “*lo*” merupakan kata sambung, “*poli*” sejenis buah pohon yang ringan. *Paiya lohungo lopoli* artinya saling melempar kata-kata yang ringan dan dapat pula dikatakan saling melempar pantun (Paisal, 2013: 289). Salah satu contoh dari “*paiya lohungo lapoli*” adalah:

Putra	Putra
<i>Bisimillah pomulai</i>	Bismillah
memulai	
<i>Bisimillah polumulo</i>	Bismillah
mengawali	
<i>Dulolo po ambu mayi</i>	mari berkumpul
<i>Pantungi mulaiyalo</i>	Pantun segera
dimulai	
Putri	Putri
<i>Palemu tumu-tumulo</i>	Padimu sudah
tumbuh	
<i>Uwanggu mali ngokoli</i>	Sepertinya bisa
jadi sekoli	
<i>Bisimillah polumulo</i>	Bismillah
mengawali	
<i>Paiya hungo lo poli</i>	Pantun
berbalasan	
Masih panjang	

METODE PENELITIAN

Model dari penelitian ini adalah penelitian sejarah. Yang berarti melakukan analisa terhadap keadaan perkembangan serta pengalaman di masa lampau. Tentunya aktivitas budaya masa lalu yang bersifat sastra lisan menjadi sasaran yang harus

dijejaki. Dengan demikian, tentunya penyusunannya pun dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Yang tentunya langkah-langkah pengumpulan data pun dilakukan berdasarkan kerangka kerja metode sejarah. Pada tahapan penulisan, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan sejumlah sumber informasi yang berkaitan dengan syair-syair lokal di Ternate. Tentunya sumber informasi yang dikumpulkan adalah sumber tertulis berupa buku. Hanya saja keaslian tulisan dalam buku asli belum ditemukan. Yang ditemukan ini adalah yang telah dikutip dari beberapa sumber secara berkesinambungan. Jadi tidak ditemukan sumber asli, baik berupa bahasa maupun tulisan. Karena yang ada hanyalah bahasa Ternate, beserta terjemahannya. Namun ada dugaan bahwa ungkapan ini pada mulanya dalam tulisan Arab Melayu dengan gaya bahasa Ternate sangat implisit, termasuk dalam manuskrip kuno keagamaan yang banyak ditemukan di moluku kie raha (Muslim, 2014).

PEMBAHASAN

Sejarah

Tidak ada manusia yang dapat mengambil keputusan tanpa mampu mengingat sesuatu yang pernah terjadi. Tidak semua tindakan dapat dilakukan secara mekanis dan instingtual. Banyak tindakan yang membutuhkan pemikiran perenungan sebelum dilakukan. Melalui kontemplasi dan refleksi akhirnya manusia dapat mengantisipasi situasi yang dihadapi. Jadi sejarah mencapai pengalaman manusia. Cuma yang dicakup dalam sejarah lebih luas. Sejarah tidak hanya mencakup pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi dicakup dalam *remembered historis* (Hartomo, 1990: 3). Terkait

dengan sejarah dari syair-syair lokal yang ada di Ternate sampai sekarang belum ada keterangan yang otentik terkait dengan siapa sebenarnya pencipta dan penggagas dari ungkapan-ungkapan ini. Mengingat syair-syair ini sudah berada di dalam konteks masyarakat Ternate sejak ratusan abad yang lalu. Dimana masa itu adalah masa di mana manusia belum mengenal tulisan. Sehingga sebuah informasi yang disampaikan hanya berada dalam ingat pribadi-pribadi tertentu. Sehingga dalam melacak sejarah dari syair-syair ini masih memerlukan sebuah perjalanan ilmiah yang sangat panjang. Apalagi setiap generasi selalu lahir dari latar perkembangan dan kemajuan generasi sebelumnya. Ingat manusia dapat diperpanjang secara regresif ke masa sebelum dirinya lahir, setiap manusia dapat mengetahui proses perubahan yang terjadi dalam sejarah. Dan manusia yang bersangkutan berdasarkan dasar-dasar kultural yang terus mengembangkan warisan kultural sesuai dengan tuntutan jamannya. Terlepas dari kapan, siapa dan mengapa syair-syair ini menjadi sebuah warisan leluhur yang sampai sekarang masih terngiang di masyarakat Ternate khususnya dan telah terjamak oleh para ilmuwan sejarah, tentunya perlu untuk ditumbuhkembangkan secara berkesinambungan dari masa sekarang dan masa yang akan datang.

Tipologi Syair-Syair Lokal Ternate

1. *Dola bololo*

Dola bololo atau sepotong ungkapan, Suatu pernyataan perasaan dan pendapat seseorang dalam bentuk sindiran dan tamsilan. *Dola bololo* merupakan ciri kebijakan seseorang dalam masyarakat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya melalui

peribahasa kepada seseorang atau temannya agar kawannya dapat memahami dan menanggapi maksud serta tidak merasa tersinggung karena ketentuan.

Berkomunikasi menggunakan *dola bololo* lebih berkesan mudah dihayati, dipahami maksud dan pendapat seseorang. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari tentunya bahasa Ternate halus. Maksudnya bahasa Ternate dahulu kala yang digunakan oleh datuk moyang di kala itu. Bila bahasa Ternate itu, digunakan kepada generasi sekarang, tentunya akan membutuhkan penerjemahan tertentu. Karena generasi sekarang selalu menggunakan bahasa Ternate pasar. Tetapi penggunaan bahasa dalam *dola bololo* adalah bahasa yang mengandung nilai-nilai filosofis dan keagamaan.

Dola bololo kebanyakan disampaikan melalui percakapan antara dua orang atau lebih dimana saja tempat dan waktu bila bertemu. Ungkapan-ungkapan ini dilafalkan kepada orang yang berpapasan di jalan atau di tempat mana saja sebagai bagian dari rasa kebersamaan dan persaudaraan dalam segala segi kehidupan. Sebagai manusia tentunya saling tegur-sapa menjadi sebuah nilai humanis yang selalu dipelihara. Umat Islam selalu berada pada ruang kerja sama dalam bertata krama. Ketatakramaan ini menjadikan manusia selalu tolong menolong dalam segi kehidupan. Dalam suasana persaudaraan antara kelompok dari generasi satu ke generasi berikutnya untuk mencapai tujuan bersama yaitu keselamatan di dunia.

Dola bololo biasa berhubungan dengan dalil keagamaan, bentuk pantun percintaan dan sebagainya yang diucapkan sebagai kunci dari sebuah

pembicaraan. Ungkapan kata-kata ini biasanya dilakukan dalam waktu dan kesempatan mana saja, baik dalam suasana duka maupun suka. Intinya adalah sebuah pesan moral tentang makna hidup manusia tetap diukur sejauh mana ia berhasil beramal sebaik-baiknya, yakni sejauh mana ia mengembangkan ilmu dan amalnya.

Berkembang dalam masyarakat misalnya pada saat kematian dibacakan syair yang isinya memperingatkan manusia akan kematian, sementara syair tersebut juga dibacakan pada saat yang menggembirakan seperti dalam acara perkawinan dengan *dola bololo* atau pantun yang berhubungan dengan manusia. Pada fase ini *dola bololo* dilagukan diikuti dengan musik yang memukau serta menampilkan peran penari yang terdiri dari *jojaru* dan *ngongare*. Berikut disajikan beberapa bait *dola bololo* yang populer di kalangan masyarakat Ternate.

Fala to mataka-taka. Rumah yang aku tidak bisa. *Dego-dego to ruraka.* Malu menduduki kursinya. *Hau fo matai pasi.* Bercerai berai dalam usaha. *Sagadi no ngolo maku ise.* Bersepakat dengan nasihat moyang. *Sagadi no ngolo-ngolo.* Jangan bersampan ke laut lepas. *Bara lou maginyau.* Cadik perahumu bambu yang muda. *Fira mo sisaya gam.* Gadis adalah kembang negeri. *Adat yo mahisa hira.* Adanya abang pagar pelindung. *Fira mina mi gogola.* Sakitnya si gadis itu. *Marorano hira I nyinga.* Kasih si abang obatnya. *Dara to lefo mapila.* Burung merpati kuberi tanda pada sayapnya. *Soro gudu to nonako.* Terbang jauh aku kenali. *Gudu moju si to suba.* Masih jauh sudah kusembah. *Ri Jou si to nonako.* Sultan ku maka ku kenal. *Loleo igo maake.* Pangkalan air kelapa. *Kore koa yo idahe.* Angin apa

menembusnya. *Loleo nyinga bato*. Sedang pangkalan hatipun. *Mai I Jurusu kore*. Ditembus angin. *Iha ua to ngolo-ngolo*. Ku bersampan jauh ke laut lepas. *To ruraka ma limau*. Karena aku malu akan pangkalannya.

2. Dalil Moro

Dalil moro adalah bentuk suatu puisi sastra lama yang dalam peribahasannya mengungkapkan suatu perumpamaan berbentuk dalil sebagai contoh untuk ditiru. Merupakan warisan datuk moyang yang telah merasuk dan menghayati hingga patut ditaati. Dari sisi dan pengertian adalah hakikat kehidupan manusia itu dituntut setiap individu dalam masyarakat untuk dapat menempatkan dirinya serta mampu menciptakan suasana keragaman yang menjalin ikatan antara sesama manusia dalam hubungan kekeluargaan sampai ke dalam kelompok yang besar yaitu masyarakat. Penyampaiannya melalui percakapan terutama kalangan orang tua. Sedang dalam bentuk nyanyian adalah biduan yang mahir mendendangkan. Waktu dan tempat tergantung pada penyair itu sendiri.

Ino fo makati nyinga. Mari kita bertimbang rasa. *Doka gosora se balawa*. Seperti pala dengan fulinya. *Om doro yo mamote*. Masak bersama gugur bersama. *Fo magogoru se madudara*. Dilandasi kasih dan sayang. *Afa doka kamo-kamo*. Jangan seperti iringan awan. *Isa Mote hoku mote*. Ke barat ikut ke timur ikut. *Mado dogu ogo ua*. Tak tentu tempat berhenti. *Tego toma ngawa-ngawa*. Terkatung-katung di antara langit *Lobi dai lofo uci*. Kelam di Timur hendak menurun. *Manunako sosoramo*. Ditandai gumpalan awan. *Pasi dai jaha-jaha*. Laut berkarang penuh ikan.

Fo nunako rai marua. Kita sudah mengenalinya. *Kano-kano ri ngongano*. Kano-kano yang kuharapkan. *Kusu tu busu marua*. Kusu tak kusukai lagi. *Jela-jela to sesela*. Jela-jela ku pisahkan. *Loloro no roro fodi*. Loloro terlalu lama. *Ngone doka dai loko*. Kita bagaikan berjenis kembang di padang rumput.

Ahu yo mafara-fara. Tumbuh hidup terpancar-pancar. *Si rubu-rubu yo mamoi-moi*. Terhimpun dalam satu genggaman. *Doka saya rako moi*. Bagaikan hiasan serangkaian kembang.

3. Dalil Tifa

Sebagaimana dalil moro, dalil tifa juga adalah suatu bentuk peribahasa, pernyataan suatu pendapat yang sifatnya merupakan petunjuk dan nasihat diungkapkan berbentuk dalil Alquran dan Al-Hadits. Isi yang terkandung di dalamnya bernafaskan dalil-dalil keagamaan. Pernyataannya diidentikkan dengan tifa (beduk) ditalu untuk mengingatkan orang mentaati perintah agama. Sangat digemari oleh orang tua apabila dalam percakapan selalu dipergunakan dalil tifa ini. Karena mempersoalkan kejadian manusia, datangnya maut dan kehidupan di alam nanti. Penyampaiannya kebanyakan disampaikan oleh orang tua pada waktu di mana mereka bertemu. Dalil tifa ini juga dapat didendangkan oleh biduan yang mahir melagukannya.

Kira-kira nyao kira. Kira-kira ikan kira. *Kira so solo toma gurua*. Kira masuk ke dalam laut. *Magugasa biki hoko*. Ekornya mengarah ke laut. *Hoko niri tudu gate*. Ke laut terasa. *Ngone kira ngoto tude* Mengetuk hati *Fo maku tai gurua*. Kamu kira aku tude *Matubu kie raha*. Puncaknya empat gunung. *Lobi yo fati sio gamam*. Kabut

menutup aduhai kelam. *Ahu moju fo madike*. Selagi hidup kita mencari. *Guru-guru yo nga demo*. Guru-guru punya ucapan. *Bolo wasu ri padamara*. Untuk menjadi pelitaku. *Ngama timoi kari nonako*. Sebuah bintang menjadi tanda buatku.

Haeran joro tuada sofo kama bunga ua. Duhai tanaman cempedak berbuah tak berbunga. *Haeran joro gambi bunga kama sofa ua*. Duhai tanaman gambir berbunga tak berbuah.

Lulu aski mahutu. Di pusatnya guncangan aski. *Aski birahi madoro*. Labuannya nikmat aski. *Kadim se muhdas*. Allah dan hambanya. *Fo ma ao rimoi*. Kita bersama satu tempat. *Sagadi no lau bole*. Jangan kamu terlalu congkak. *Afa no palisi gare*. Jangan kamu melewati batas. *Temo giki helo giki*. Nyebut orang mengumpat orang. *Ua ma boloi ngone*. Orang tidak, kita saja paling benar. *Demo takabur afa*. Jangan berkata-kata takabur. *Dunia magila moju*. Dunia masih panjang.

Fo wito nga oti iman. Kita dorong perahu iman. *Nga ngongudi Islam*. Berkemudikan Islam. *Fo tola ngolo kadim*. Menyeberangi lautan Allah. *Baharu ma oti ruba toma kadim mangolo*. Perahu Allah pecah di laut hambanya. *Baharu ngadue ua*. Bukan kepunyaan hambanya. *Kadim ngadue*. Kepunyaan Allah jua. *Adat matoto agama*. Adat bersendikan agama. *Agama matoto Kitabullah*. Agama bersendirikan Alquran dan Hadist.

4. Cum-Cum

Cumu-cumu atau cum-cum adalah sejenis teka-teki, tebak-an, penerka tebak-menebak. Misalnya:

Cum madikecum, cum madahe-dahe mara cum tero ua riki non ni kangela. Si dolo-dolo afa sidolo dina die. Maha nita si fohida maha yala mai laha. Manyira jang majojo jang tego

kokonora. Kapagu ijo ngone ngamdi nga ronga toma jaro masinoto. Bela-bela wari, wari Abdul Hamid bolo nage adi.

Artinya: Tebak usaha tebak, tebak yang tepat apabila tebak salah mencari bebanmu sendiri. Diketuk-ketuk jangan ketuk mereka punya. Nanti besok kita lihat, nanti pun baik juga. Yang kakak cantik, yang adik cantik terletak di tengah. Di panggung hijau kita berhadapan nama terpancang dua pemisah. Kita menyambar, menyambar Abdul Hamid atau siapa lagi.

Manuru togugu-gugu I hira seri nomina. I doro seri bobaso doka dehe pasa marua. Artinya: Melatiku pegang hilang dari penglihatan. Ia jatuh dalam perasaanku seperti tanjung ditinggalkan sudah.

Katu toteri tutara, dalul se hate gila fala gam. Mamunara. Dai ngolo hoko ge bao lele jame-jame. Ge jame tike toma koga. Artinya: Atap setangkai, tutara, kayu panjang alatnya. Rumah negeri. Di laut lautan kita merasakan putaran. Arus, rasanya kita cari di mana.

Oti tego dodoro doka to garaki nga. Oti I ruru kadim doka to garaki ena. Artinya: Perahu melabu di pangkalan seperti aku terkujut padamu. Perahu hanyut di alam Allah seperti aku terkejut ia.

Gudu moju fo gawene lofo fo tia kanage. Minyinga I malo, bolo-bolo si nowaje. Artinya: Masih jauh kusukai, dekat kutinggalkan pada siapa. Tak sadarkan ia, atau yang kau katakan.

Saya siboi sonyinga jaga el laha-laha. Afa mara I Jurusu Kore. Artinya: Kembang dibuang sayang, dijaga ingat baik-baik. Jangan sampai ditembus angina.

Intan to gugu-gugu I doro toma ngolo lamo. To tike se jawab koa la idadika cum-cum. Artinya: Intan

kupegang-pegang terjatuh di laut lepas. Kucari dengan jawaban apa supaya jadi teka-teki. *To turu toma talaga nuim ma gam mam. To si hida isa nur sio ya ara.* Artinya: Aku hanyut di telaga *nuim* negerinya manis. Terpandang aku cahayanya aduhai kasihan.

Sui tabako sair. Sui gasa barsanji. Artinya: mengisap rokok *sair*. Isap bersama berjanji. *Pece mago naga pece si teru toma meja. Fiki rai fiki sigiha kaha madaha.* Artinya: *Becek* bentuknya *becek* diletakan di atas meja. *Cuci berulang cuci diletakan di dalam tanah. Gogoru loto madehesio ake pancora*

Gogoru mari mabati sio ake ubo-ubo Ilmu se waro-warow magunyih kaha jawa. Jawa adi I takluk Ternate se Tidore. Mademo kaelu au tobo jiko jiko. Artinya: Sangat disayang ujungnya tumpul. Kasihan air di pancuran. Sangat disayang di atas batu-batu. Kasihan air ubo-ubo. Ilmu dan pengetahuan tempatnya di tanah Jawa. Jawa pun takluk pada Ternate dan Tidore. Sejak dahulu kala dara berenang di siku-siku.

5. Mantra

Mantra sebagai bagian dari pelengkap budaya daerah mempunyai fungsi dan peranan penting dalam masyarakat di masa lampau. Pada umumnya mantra sering kita jumpai di berbagai daerah. Namun penggunaan dan fungsinya pun berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena cara memaknai mantra itu dalam strata multi tertentu. Bagi masyarakat tertentu mantra selalu digunakan dalam fungsi yang agak tidak wajar. Tetapi pada masyarakat lain cara mantra pun juga digunakan untuk membela diri bahkan sampai dengan pengobatan dan lain sebagainya. Dalam budaya masyarakat Ternate, mantra di masa lampau berfungsi untuk kekebalan

dengan tujuan membela diri dari perkelahian atau peperangan. Dikasihi orang, memohon pertolongan dari roh-roh gaib, mengucapkan syukuran pada roh-roh gaib, menolak bencana dan lain sebagainya. Dengan kata lain mantra-mantra itu sebagai sastra lisan sangat berfungsi dalam kehidupan masyarakat masa lalu. Berbeda dengan masyarakat desa, bagi mereka mantra selalu digunakan untuk pengobatan. Berikut beberapa mantra yang dikutip dari buku *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*, (Hasan, 1994: 82).

Bismillah Hirrahman Nirrahim. Bismillah Hirrahman Nirrahim. To oro ri salawaku. Ku ambil perisaiku. *To oro ri sagu-sagu.* Ku ambil tombaku. *Doka ge lulu polote.* Seperti guruh meletus. *Makaha mai I robo.* Tanah pun retak. *Matufa mai lenge.* Langit pun mering. *Mamancia mai soro.* Musuh pun lari.

Bismillah Hirrahman Nirrahim. Bismillah Hirrahman Nirrahim. Goyang-goyang I si goyang . Goyang-goyang ia gotangkan. Goyang mina mi nyinga ge. Goyang hatinya itu. *Doka jou Nabi Daud.* Seperti Nabi Daud. Insyah Allah berkat guru berkat Lailaha Allah Insyah Allah berkat guru berkat *Lailaha illa Allah.* Saya dan saya ini. *Bismillah Hirrahman Nirrahim.* Saya magunaga saya. Kembang dan kembang ini. *Garaki se fangare ri saya.* Kembang wajah kembang. *Doka jou Nabi Yusuf.* Seperti tuan Nabi Yusuf. Insyah Allah berkat guru. Insyah Allah berkat guru berkat *La illah Illa Allah. Berkat La illaha illa Allah.*

Assalamu alaikum. Assalamu alaikum. Kama nia kama nau. Pada wanita pada pria. *Wele una kama sia.* Gantung dia pada tarikan. *Ya ma setan, ya ma iblis. Ya saitannya ya iblisnya.* Ya manusia ya.... Ya manusia ya.... *Nohida ngori.... Kamu lihat aku.... No giha se*

nigate se miri ma soa seninyinga. Kau letakkan di antara hati dan perasaanmu dan kasih. Bismillah barakat guru barakat haji. Bismillah berkat guru berkat haji. Jin toma ngawa-ngawa. Jin di kayangan. Uci la salai jin. Turun supaya menari-nari. Jin toma ngawa-ngawa. Jin di kayangan. Uci la salai jin. Turun supaya menari-nari.

6. Tamsil

Ajali fo tuda-tuda. Ajal manusia dibawah serta. Sone fo dodoho ua. Tiba waktu tidak diketahui. Sone daka rika-rika. Kematian telah tiba. Dodo maaha rukun kalimah. Menunggu keputusan syahadat. Talkin salah ua. Bukan salah kalimat talkin. Salah ngone mancia. Tapi salah manusia sendiri.

Dunia ma ira ua. Bukan dunia yang rusak. Ira ngone manusia. Tapi rusak dari manusia sendiri. Waje ira la no siboi. Dibilang rusak lalu dibuang. Ciri kado kaha ua. Buangan jatuh tak sampai ke tanah. Aki penga si mote afa. Berbicara menjaga lidah. Raci diri masi rete. Membuat racun untuk diri. Dunia fo bau bato. Hidup dunia hanya pinjaman. Akhirat ngone na die

Akhirat adalah milik kita Rorasa (Bobaso).

Terkait dengan tamsil, sangat banyak dan tidak tertulis secara lengkap, karena kepentingan halaman dalam jurnal ini. Bagi pembaca yang berminat, data dapat diperoleh pada penulis.

7. Legenda

Toma gam lamo sema gam Tolire gam jaha, ena maoras toma subuh manamo temo waalo range, lobi dai lobi dia mancia gunaga duka nyinga sengsara sio kona, ana si mongo-mongo kie macara se ma ngale ma kie ipoto ma ngolo I rua gam Tolire gam jaha. Di

negeri Gam Lamo ada *kampong* Tolire, *kampong* yang tenggelam. Pada waktu subuh, ayam selalu berkokok tiga kali. Aduh kasihan manusia berwajah duka dan hatinya sengsara karena diliputi awan hitam di laut dan awan hitam di darat. Mereka pun tertegun dengan kebesaran yang diperlihatkan Tuhan di mana gunung dipertintahkan memunculkan kekuatannya dan air laut mengalir masuk akhirnya kampung Tolirepun tenggelam (Sjah, t.th.: 45).

8. Rorasa

Salillah Suba Jou Kolano lamo-lamo, no khalifah magori-gori. Kanange ne toma hajratun Nabi, pariama calomoi seraha mawange robo oras cako tofkange makutika Qamariyah waktu dhuha, si mara Jou Allah Taalah mahidayat sekodrati menyinga magaro si tede ngana toma darajat aliyah manyeku-nyeku toma kolano.

No Khalifaturrasyid no Tubaddir Rasul no gugu takbir perintah amar se nahi, wayah kumul a-dilina bainal Rijali wa nisaai, saillilah suba Jou Kolano mahalifah magori-gori. No tego toma singgasaanah Kolano, ni jojoko no sijoko toma tinil Molok. Nimomina se nigogise mangagu-ngagu intan se yakut malili parmata jamrut, mabubela ratna mutu manikam. Mafassyah I si woro toma alam daerah Maluku Kie Raha. Limau duko se Gapi. Seki se Tuanane ma tubu, la idadika cahaya akal insan Kolano.

Saillilah suba Jou Kolano lamo-lamo, ni khalifah magori-gori la ngofa ngare ngom bala se rakyat, kie se gam mimasi tadu se Jou Kolano ini vahaya bidiman malobi-lobi. Sailillahu suba Jou Kolano lamo-lamo, no khalifah magori-gori. Kum-kum ia moju ni sosyusy kani Rasul Wajir ngofa ngare

Abdul Hamid. Kimalah Marsaoleh vis Jogugu to setede ri suba paksaan mangale se to waje-waje. Ni Molok Kie Raha Ternate se Tidore, Bacan se Jailolo, se ni mi gudu-gudu sulu se mindano, se ni mie lofo-lofo Morotai se Morotai se ni sara gudu-gudu Bima Manggarai se ni sara lofo-lofo Sula se Taliabu.

Ni rongga se ni bobato Dunia se akhirat. Soa Sio se Sangaji. Heku se Cim se ni bangsa berbangsa, se ni ngofa-ngofa kolano se ni ngofa ngare pihak berpihak. Ma istiadat sema kakasura ma adat se ma aturan, magalib se malukudi, macara se mabiasa, ma cing se macingare, ngofa ngare ngom mi moi-moi bala se rakyat, rongga se bobato mi tede si mi saha me si mulia se mi dodoman, daka toman zaman mutakaddimin Jou ni guru se ni haji se ngofa ngare ngom I tolo ua moju toma si futu se wange I tudu hari kiyamat. Sailillah suba Jou kolano lamo-lamo ni khalifah ma gori-gori. Kum-kum ua moju ni sosyusy ngofa ngare Kimalaha Marsaoli to vis Jogugu to tede ri suba paksa.

Artinya: Sailillah sembahyang dipertuan agung, kau Khalifah yang utama pada hari ini tahun Hijiriyah Nabi, seribu empat ratus lima, bulan Rabiul Akhir empat belas malam hari Rabu tepat jam delapan pagi waktu Dhuhya, maka Allah Ta'ala dengan hidayat dan kodratnya serta kehendaknya mengangkat engkau pada derajat Aliyah di puncaknya pada kolano. Engkau Khalifaturrasyid dan Tubaddilu Rasul kau pegang takbir perintah amar dan nahi, *wayahkumul adilina bainal Rijali wan nisai*. Sailillah sembah yang dipertuan agung, Khalifah yang utama. Engkau bertahta di singgasana yang agung, kau berpijak di atas tiinil Molok. Penglihatan dan

pendengaranmu bertabur intan dan yakut berlilit permata jamrud, berkilauan ratna mutu manikam.

Fassyahnya terbenam di alam daerah Maloko Kie Raha, Limau Duka dan Gapi, Seki dan Tuanane, di puncaknya supaya menjadikan cahaya akal insan Kolano. Sailillah sembah yang dipertuan agung kau Khalifah yang utama, supaya kami bala dan rakyat, kerajaan dan negeri kami bernaung di bawah gambar cahaya budimanmu. Sailillah sembah yang dipertuan agung, kau khalifah yang utama. Sebelum kami sebagai pejabat tinggi kerajaan ini saya.... *Kimalaha Marsaoli* pemegang kekuasaan perdana Menteri dengan perkasa mengangkat sembah untuk memberitahukan kepadamu tentang Maluku Kie Raha, Ternate dan Tidore, Bacan dan Jailolo berserta wilayah kekuasaanmu di utara terjauh; Sulu dan Mindanao, utara terdekat; Morotai dan Morotia, Di Selatan terjauh; Bima dan Manggarai, dan selatan terdekat Sula dan Taliabu. Pejabat tinggi serta anggota dewan yang terhormat dunia dan akhirat, Soa Sio dan Sangaji, Heku dan Cim dan juga para bangsa berbangsa, para pangeranmu dan semua pejabat yang berada di bawahmu serta semua hak dan kekuasaanmu, adat dan aturan, galib dan lukudi, semua tata cara serta kebiasaan Cing dan Cingare kami semua bala dan rakyat, pejabat dan anggota dewan, mengangkat dan memuliakan menurut ketentuan terdahulu zaman Mutaakhirin Tuan dan kami tak akan terputus ikatan sampai hari kiamat. Sailillah sembahyang dipertuan agung, kau Khalifah yang utama. Sebelumnya pejabat tinggimu, saya *Kimalaha Marsaoli* pemegang kekuasaan Perdana Menteri dengan terpaksa mengangkat sembah ini.

Rorasa perkawinan

Guru-guru se haji-haji se ulama-ulama, makaramat se maaulia nga bakarat se mustajab, madarajat se mukjizat se mahaibat se makhluk malulahi.

Alam nabi Salallahu Alaihi Wasalam, I si waro torong toma daerah tantaranya alam Kabir se alam Sagir se alam Sabil, I si tatap se seilalang toma Maloku Kie Raha Todore se Ternate, Ternate se Tidore, torafa gafa-gafa, rofa namo mododofa.

Baca se Jailolo Jailolo se Baca torofakan gogofa tofa hae-han ngofa ngaparawan, malimau matalaga lim I Rua ge ake Santosa. Istana se Kadato malobi-lobi jam toma Ngara Lamo majeleng toma Ngara Upas, Fala Jawa I sirai sigi Siko. Rai hang saya rurai I lengkap hira se bira I feno ngawa se badan, kani badan narouko tudu nyawa I salamet ia no isa toma kie seperti samaka-besa-besa manao se mafuturu magaya se mangale, memakmur se masalamat, salamet umat Muhammad ngone fo mamoi-moi fi hook toma ngolo kuljum.

Tumbala-tumbala tike ali-ali cin-cin Sulaiman. Sulaiman o madadi nyao Nun, wibiki hum salaka wibubu hum guraci, widopolo parmata wilako hum jahum wo wasom mote kore ngongasa moku-moku saffa-saffa wo si toro taufan I si rua isa toma limau I si waro tarang wi adat se wi atorang wi galib se wi lukudi woterhimpun toma rukun syareat se toma rukun hakikat se toma rukun makrifatullah. Alam nabi salallahu alaihi wasalam fid duniya wal akhirat. Amin.

Artinya: Guru-guru dan haji-haji dan ulama-ulama, keramatnya dan auliyanya, berkahnya dan mustajabnya

dan mukjizatnya dan kehebatannya serta permintaannya dan makhluknya.

Alam Nabi Salallahu Alaihi Wassalam, terentang sinarnya ke seluruh daerah kekuasaan alam Kabir dan alam Sagir dan alam Sabil menetapkan serta melengkapkan Maloko Kie Raha, Tidore dan Ternate, Ternate dan Tidore menjalankan persahabatan sahabat bagaikan menjinak-jinakan burung. Bacan dan Jailolo, Jailolo dan Bacan menjalankan persahabatan sahabat yang setianya anak perawan, pada pangkalannya dan telaganya lim menggenangkan air Sentosa di bawah pada pangkalannya dan telaganya lim menggenangkan air Sentosa di bawah naungan istana mahligainya, bagaikan dengungnya lonceng di Ngara Lamo berdengung dari pintu Upas ke arah selatan sampai Fala Jawa, ke arah utara masjid Siko, beradik dan mendindingi badan dan nyawa serta bila ke darat seperti buah semangka pada musim hujan dengan kesempurnaan, penuh pengertian kemakmuran dan keselamatan, selamat umat Muhammad, kita sekalian ke laut seperti ikan lumba-lumba negerinya cin-cin Sulaiman, Sulaiman menjadi ikan Nun berekor perak, bersirip emas, berkepala permata, bermata hum jahum, berenang mengikuti angin di bawah ombak *saffan-saffa*, menetapkan taufan melandakan genangan air ke pangkalan, membentang terang pada kesempurnaan akal untuk menetapkan perintah, hukumnya larangannya, adat dan aturan, Galib dan Lukudi, semuanya tercantum di rukun syariat, rukun hakikat, rukun tarekat serta rukun makrifat. Alam Nabi Salallahu Alaihi Wassalam. Amin.

Nilai Religius Dalam Syair-Syair Lokal Ternate

Pada hakikatnya nilai agama tetap terlestari untuk kepentingan manusia. Dan agama selalu bersifat kemanusiaan, karena bertujuan menuntun manusia mencapai kebahagiaan. Tetapi itu bukanlah kemanusiaan yang berdiri sendiri, melainkan kemanusiaan yang memancar dari ketuhanan (*habl min al-nas* dan yang memancar dari *habl min Allah*). Kemanusiaan itu diwujudkan justru dengan tidak membatasi tujuan hidup manusia hanya kepada nilai-nilai sementara dalam hidup di bumi ini saja, tetapi menerabas dan menembus langit, mencapai nilai-nilai tertinggi yang abadi, yaitu perkenaan Tuhan yang telah mengangkat manusia sebagai penguasa di muka bumi (Madjid, 2000: 117). Islam sebagai agama yang telah berkembang selama lebih dari empat belas abad menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah yang perlu terus dikaji berdasarkan berbagai sudut pandang (perspektif). Peristiwa-peristiwa yang secara garis besar menyangkut masalah-masalah ajaran, pemikiran, sosial, ekonomi budaya dan sebagainya itu secara material (objek material) adalah sama-sama merupakan objek “sejarah Islam” (Abdurrahman, 2011: 49). Berdasarkan pengertian dari makna-makna syair-syair lokal itu tercermin hakikat agama Islam yakni, keadaan orang yang membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan sesama manusia, karena kata Islam secara esensial adalah “masuk dalam perdamaian”. Sebagai agama monoteisme, Islam merupakan agama yang ajarannya-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad SAW, dan tujuan hidup manusia menurut Islam bukanlah hanya mencari keselamatan material (dunia) saja tetapi juga

keselamatan spiritual (akhirat). Inti sari Islam adalah berserah diri atau taat sepenuhnya kepada kehendak Allah demi tercapainya kepribadian yang bersih. Penyerahan diri kepada kehendak Tuhan merupakan pengertian asasi kata Islam, karena di dalam agama ini kekuatan gaib (supranatural) dipandang sebagai suatu Zat yang berkuasa secara mutlak (Abdurrahman, 2011: 52). Instrumen dalam Dalil Tifa yang merupakan ungkapan pesan spiritual yang terkandung pesan moral agama sesungguhnya merupakan keterwakilan dari ayat Alquran dan Hadist sebagai sumber utama agama Islam. Dengan menggunakan bahasa sebagai medium pengucapannya, sepanjang sejarah, sastra tidak saja merekam pergumulan dan pergolakan manusia, tetapi juga dengan caranya sendiri menjadikan dirinya sebagai salah satu sumber pencerahan, (Ibrahim, 2004: 39). Sumber pencerahan itu menjadi perekat bagi masyarakat di Maluku Kie Raha. Hanya saja tradisi dalam penggunaan syair-syair lokal itu sampai sekarang sudah mulai mengalami penurunan. Banyak acara-acara, misalnya dalam hari berkabung sudah jarang kita dapat masyarakat menggunakan syair-syair itu.

Pelebagaan Islam dan pembelajaran masal itu dapat dijalankan dengan baik jika masyarakat di Ternate secara sosio-kultur mengenal dengan cermat syair-syair lokal yang ada di dalam masyarakat berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman religius, tanggapan atas lingkungannya dan terutama mutu religiositasnya. Proses edukasi pendidikan yang dilakukan oleh Datu’ Maula Husein dengan mengajak sultan Zainal Abidin Syah ke Jawa itulah sebagai cikal bakal proses pendidikan Islam mulai menjadi

perhatian oleh masyarakat di Ternate. Dengan demikian proses pembelajaran budaya lokal seharusnya dan semestinya menjadi acuan pokok kita dengan melihat makna-makna yang terdapat dalam syair-syair lokal Ternate, yang ketika diperhatikan sangat memiliki nilai edukasi yang sangat berarti untuk ditumbuh-kembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Khususnya di Maluku Utara dan lebih lagi untuk masyarakat Ternate. Berikut diungkapkan nilai-nilai religius dalam syair-syair lokal Ternate yang menjadi sandaran pokok di dalam masyarakat Ternate sebagai perekat hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Nilai agama pada syair-syair lokal yang berbentuk *dola bololo*, dalil tifa dan dalil moro adalah bagaimana manusia menciptakan suatu produk keselarasan yang bisa menjamin kepastian hidup guna mencapai keadilan, apa landasan yang harus digunakan dalam membuat suatu ketetapan hidup bersama yang tercermin dalam nilai agama sebagai hukum yang harus ditaati dan diberlakukan secara bersama, (Taip, 2008: 79). Karena itu Tuhan membuat contoh beberapa produk hukum yang dibuat langsung oleh Allah. Bukankah kitabullah itu adalah sumber ilmu pengetahuan dan hanya manusia yang mendapat anugerah dari Allah berupa kehendak dengan segenap kebebasan untuk menjalankannya? Inilah makna dari adat se *atorang* yang merupakan ilmu pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia guna menciptakan hukum agar dapat mengatur perilaku individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat dalam semua lini kehidupan. Dengan lain kata,

adat se *atorang* adalah hukum Illahi yang harus atau wajib dibuat dan diterapkan oleh manusia. Hal inilah yang melatari terbentuknya lembaga negara kesultanan-kesultanan di Moloku Kie Raha khususnya kesultanan Ternate yang berkaitan dengan hukum diberi nama Hukum Sangaji dan Hukum Soa Sio, dan pimpinannya dipanggil dengan sebutan Jo Hukum (Jo berasal dari kata Jou yaitu Tuhan, (Syah, 2005: 19).

Jadi jangan sekecil simbol dan ritus, nama Tuhan pun menurut beberapa hadis, tidak benar untuk dijadikan tujuan penyembahan, sambil melupakan makna dan esensi di balik nama itu. Maka sebenarnya yang boleh dikatakan “ideal” dalam kehidupan keagamaan ialah jika ada keseimbangan antara simbolisasi dan substansi. Artinya, jika terdapat kewajaran dalam penggunaan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga agama memiliki daya cekaik kepada masyarakat luas, namun tetap ada kesadaran bahwa suatu simbol hanya mempunyai nilai instrumental dan tidak instrinsik dalam arti tidak menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan menuju kepada suatu nilai yang tertinggi. Berkenaan dengan penggunaan simbol-simbol diperlukan adanya kesadaran tentang hal-hal yang lebih substantif, yang justru mempunyai nilai intrinsik. Justru segi ini harus ditumbuhkembangkan lebih kuat dalam masyarakat. Agama tidak mungkin tanpa simbolisasi, namun simbol tanpa makna adalah absurd, muspra dan malah berbahaya. Maka agama ialah pendekatan diri kepada Allah dan perbuatan baik kepada sesama manusia, sebagaimana keduanya itu dipesankan kepada umat Islam melalui salat dan dalam makna *takbir* (ucapan *Allah Akbar*) pada pembukaan salat dan dalam

makna *taslim* (ucapan, *assalamu alaikum*) pada penutupannya (Azis, 2007: 243). Kekuasaan Tuhan adalah kekuasaan yang dijalankan untuk dan atas nama Tuhan semata dalam rangka ibadah suba Jou dengan kesadaran diri bahwa kekuasaan adalah amanah bagi kepentingan orang banyak (rakyat) dari pada kepentingan diri dan kelompok kecilnya. Inilah yang dimaksud dengan "*istiadat se kabasarang*" yaitu kekuasaan Illahi yang dijalankan oleh manusia yang menjelma menjadi di dalam lembaga yang dibentuk untuk menjalankan kekuasaan dan dilaksanakan dalam rangka melakukan ibadah suba Jou semata.

Contoh dari kekuasaan Tuhan yang dijalankan oleh manusia sebagaimana yang digambarkan di atas adalah kekuasaan para Kolano di Moloku Kie Raha yang berdasar pada filosofi Jou se Ngofa Ngare yaitu Kolano dan Bala sama-sama berada di puncak tertinggi. Bala tidak membawahi Kolano, dan Kolano tidak membawahi Bala. Yang membedakan hanya tugas dan fungsi masing-masing, yaitu Kolano adalah pemimpin dan Bala adalah yang dipimpin. Artinya, Bala memberikan kemuliaan, kehormatan dan segenap jiwa raganya kepada kolano serta patuh kepada perintah Kolano, dan Kolano mengurus Bala dengan sepenuh hati, melebihi dari kepentingan diri sendiri dan kelompok kecilnya. Dan ini sudah merupakan ketetapan Illahi yang tidak bisa diubah. Ini sangat terlihat jelas dari simbol nasi kuning dengan telur di atasnya yang disebut "dada", yang melambangkan Kolano dengan Bala. Kolano bisa ada di puncak karena Bala. Jika suara rakyat adalah suara Tuhan, maka kekuasaan Kolano adalah kekuasaan Tuhan, (Taip, 2008: 89). Dalil Moro adalah ketetapan

dan ketentuan Allah yang berlaku bagi manusia di semua segi kehidupan manusia di mana manusia tidak boleh merubahnya, kendatipun dalam hal-hal tertentu manusia mampu merubahnya. Syair-syair dalam bentuk dalil moro pada hakikatnya menggambarkan tentang persoalan flora dan fauna. Nilai keseimbangan, dalam petuah bijak, menginginkan adanya keterpaduan yang logis dalam kesetaraan hidup di dalam masyarakat. Kesetaraan dan keharmonisan itu dibentuk dengan pegangan terhadap petuah-petuah bijak. Petuah bijak menjangkau seluruh sendi kehidupan manusia. Kebebasan dan tanggung jawab adalah petuah bijak, salat lima waktu, puasa dan haji adalah petuah bijak. Pergi ke gereja pada hari Sabtu dan Minggu adalah petuah bijak. Manusia menikah untuk melanjutkan keturunan adalah dalil moro, makan-minum dan rezeki yang baik-baik adalah dalil moro. Selama pekerjaan dan tanggung itu baik, maka itu adalah dalil moro. Musyawarah menjadi keharusan karena manusia mempunyai kekuatan dan kelemahan yang tidak sama dari individu ke individu yang lain. Kekuatan dan kelemahan dalam bidang yang berbeda membuat manusia dapat meningkatkan kekuatan dalam kerja sama, dan dapat memperkecil kelemahan juga melalui kerja sama. Kerja sama dan gotong royong itu dilakukan demi kebaikan semua dan peningkatan kualitas hidup yang hakiki, yaitu kehidupan atas dasar taqwa kepada Tuhan. Dalam sebuah teks paling sedikit memberikan dua sumber kearifan lokal: kebersamaan atau koeksistensi dan penghargaan atas keagamaan. Kebersamaan itu sebagaimana terberitakan dalam metafora mengenai "*kebersamaan*" *gosora se balawa*, pala dan fulinya.

Dalil tifa, merupakan sub-sistem yang sangat penting dalam syair-syair lokal Ternate. Karena sistem yang berlaku pada dalil tifa menjadikan Alquran dan al-Hadis sebagai sumber rujukan utama. Untuk manusia dan alam semesta termasuk ke dalam satu menjadi sistem yang lebih besar yaitu sistem Illahi. Oleh karena sumber dalil tifa ini terkait dengan dua sumber hukum Islam itu sehingga sering terdengar istilah “*Adat Matoto Agama, Agama Matoto Kitabullah se Sunnaturrasul*”. Artinya bahwa segala sesuatu yang terkait dengan perilaku kehidupan masyarakat di Ternate selalu berpedoman pada Alquran dan al-Hadits. Dengan kata lain semua tata cara dan aturan main yang dibangun manusia tidak bisa terlepas dari tata cara dan aturan main dari Tuhan pemilik semesta alam jika dilakukan dalam rangka ibadah untuk melakukan sembah Tuhan. Yang dimaksud dengan sistem Illahi adalah rangkaian tata cara dan aturan main Tuhan yang berpengaruh dan mengikat kehidupan manusia dan alam semesta. Nilai dalil tifa yang hakikinya adalah memberikan pesan-pesan agama yang dituangkan dalam tata cara berperilaku kehidupan. Agama menurut pandangan Elizabeth K. Nottingham, adalah gejala yang terdapat dimana-mana, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan, (Jalaluddin, 2005: 257). Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh kepada

seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etika karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, menurut ajaran agama. Mengambil sedikit kutipan syair lokal dalil tifa sebagai pendukung atas esensi agama yang dikatakan di atas bahwa “*afa no palisi gare, temo giki helo giki, ua ma boloi ngone demo takabur afa duniya magila moju*”. Maksudnya, jangan kamu terlalu congkak, jangan melewati batas, nyebut orang mengumpat orang, orang tidak, kita saja paling benar, jangan berkata-kata takabur, dunia masih panjang.

Semua tidak luput dari pengawasan Tuhan. Karena Tuhan tidak pernah tidur dan mengantuk. Dan Dia Maha Mengetahui apa-apa yang di hadapan dan di belakang, dan mereka tidak akan menjangkau ilmu-Nya sedikit pun, kecuali pengetahuan yang telah dikehendaki oleh-Nya. Singgasana-Nya sangat luas, seluas langit dan bumi, dan tidak sulit baginya mengatur keduanya. Isyarat dalam petuah bijak berbentuk cum-cum (tebak-tebakan) mengandung unsur ekstrinsik yang relevan dengan kebutuhan individu yang bersifat homeostatis, yaitu kebutuhan yang dituntut tubuh dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Dengan adanya pertimbangan ini maka tubuh akan tetap berada dalam keadaan mantap, stabil dan harmonis. Unsur keharmonisan dalam cum-cum terlihat dengan menetapkan tugas atau beban kerja kepada seseorang atau sekelompok orang, hanya disampaikan dengan prosesi cum-cum. Jadi dalam arti luas, Cum-cum adalah pengawasan Tuhan terhadap semua gerak-gerik manusia baik yang dibuat secara nyata

maupun yang dibuat sembunyi-sembunyi, termasuk semua gerak dan gerik dari alam semesta. Pesan religius dalam permainan dengan tebak-tebakan (cum-cum) merupakan entitas kehidupan masyarakat di Ternate pada zaman dahulu. Seorang yang terbiasa akan suatu tradisi yang bersifat keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya. Dasar pengetahuan yang bersifat tradisional yang diterima pada syair-syair yang berbentuk cum-cum pada akhirnya menjadikan manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada) dan dorongan ingin tahu. Dengan faktor ini maka keraguan memang ada dalam diri manusia, karena hal itu merupakan pernyataan dari kebutuhan manusia normal. Hal demikian dapat terlihat dalam prosesi awal cum-cum dimulai, misalnya; "*cum madike cum, cum madahe-dahe mara cum tero ua riki non ni kangela*". Artinya, tebak usaha tebak, tebak yang tepat apabila tebak salah mencari bebanmu sendiri. Seruan menebak dapat didengar dengan terang dan jelas sejak beberapa saat kemudian. Pada hakikatnya prosesi menebak kata-kata selalu bersifat humanis.

Hal di atas menandakan bahwa manusia wajib menjaga "rasa" nya karena "rasa" itulah yang "merasakan" segala sesuatu yang bersifat kesenangan dan kesakitan di dunia dan "rasa" itu pula yang "merasakan" kesenangan maupun kesakitan di akhirat nanti. Oleh karena itu, semasa hidupnya di dunia, manusia wajib menjaga "rasanya" karena akibat dari "rasanya" itu, ada yang "merasakan". Orang Ternate menyebut "rasa" dan "merasakan" itu dengan istilah atau memakai gaya bahasa kiasan berupa sastra lisan. Berkaitan dengan "rasa" dan

"merasakan", dalam bunyi sebuah sastra diibaratkan sebagai berikut: "*Lemo-lemo sio, lemo se ma rau, demo sagala demo, demo rimoi bato. Jaga mada afa mara susah, tagal demo dadi kasangsara*". Artinya, jeruk-jeruk, jeruk dengan daunnya, kata demi kata, berkatalah satu saja. Jaga mulut jangan sampai susah, karena kata akan jadi sengsara. Makna Syair di atas memperingatkan manusia bahwa di dalam pergaulan hidup, hendaknya manusia senantiasa menjaga kata-katanya, karena mulut (kata) bisa mendatangkan bencana bagi manusia itu sendiri. Orang tua-tua di Ternate melambangkan dengan pohon jeruk, buah dan daunnya. Ada satu jenis pohon jeruk yang memiliki duri, sakit bila tertusuk, rasanya asam dan uap yang keluar dari kulit jeruk yang mengandung butiran air jika terkena mata akan terasa perih. Dalam konteks psikologi Islam diberi pengertian bahwa perasaan (suara hati) memberikan informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat. Perasaan dan suara hati bagaikan umpan balik, bersumber dari hati bukan dari kepala yang sering kali menyalahkan kreativitas. Suara hati membuat kita jujur terhadap diri kita, saling mempercayai dan menyelamatkan kita dari kehancuran. Menurut Robert K. Cooper; kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara aktif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi yang manusiawi, (Agustian, 2002: 44).

Manusia telah ditakdirkan saling tergantung satu dengan yang lainnya. Sehingga di dalam hubungan yang saling ketergantungan itu lahirlah sikap saling menghormati di mana manusia akan turut merasakan apa yang akan dirasakan oleh orang lain. Tetapi

menghormati tersebut dilakukan dalam rangka untuk kepentingan bersama. Penderitaan yang dialami oleh seseorang dalam bentuk bencana alam atau kematian, akan melahirkan sikap kepedulian terhadap derita yang dialaminya dari orang lain. Orang akan datang untuk mengucapkan belasungkawa atau memberikan materi sebagai wujud kepedulian perasaan mereka. Jika dikaitkan dengan awal proses penciptaan manusia, kita akan menyadari bahwa mengapa manusia tidak bisa meninggalkan manusia yang lainnya ketika sesuatu hal menimpa manusia tersebut. Ini semua karena manusia dijadikan dan dibekali Allah dengan sifat-Nya Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Oleh karena itu tidak bisa heran jika di setiap musibah yang menimpa manusia, akan melahirkan simpati dari mereka yang ada di sekitarnya. Karena ada nilai-nilai kasih sayang dan sifat-sifat ke-Illahian yang tertanam dalam diri manusia. dari sifat inilah lahir sikap saling bertetangga atau bertimbang rasa, toleransi dan peduli terhadap sesamanya. Dalam sebuah Dolo Bololo dikatakan “*ino fo maka tinyinga doka gosora se bualawa, om doro yo mamote, fo magogoru se madudara*”. (Marilah kita bertimbang rasa bagaikan pala dan fulinya, masak bersma gugur bersama, yang dilandasi kasih dan sayang.

Kebiasaan orang Ternate di dalam pergaulan hidup sehari-hari adalah dengan mendahulukan menyebut nama Tuhan yaitu Jou. Misalnya, *suba Jou ngon tagi ka sa ge*”. Maka akan dibalas “*Jou suba*”, “*fangare* atau *fajaru sari tagi.....*”. Atau ketika orang mempersilahkan tamunya duduk: “*tego Jou*” akan dibalas “*n Jo, Jou*. Ada beberapa hal yang bisa dimaknai dengan kebiasaan-kebiasaan seperti itu.

Pertama, sebagai pengakuan terhadap Tuhan yang ada dalam diri manusia, yang kemudian melahirkan pemuliaan, pengagungan dan penyembahan kepada Tuhan. Dan yang kedua, sebagai ungkapan rasa hormat terhadap sesama manusia. Jadi ketika kita memulai segala sesuatu dalam rangka hubungan manusia dengan manusia dengan memuliakan Tuhan, maka akan lahir sikap hormat menghormati terhadap sesama manusia. Tujuan seperti yang dikemukakan di atas tergambar dalam rorasa (syair-syair lokal) yaitu “*sailillah suba jou kolano lamo-lamo, khalifah magori-gori. Kum-kum ua moju ni sosyusi ngofa ngare Kimalaha Marsaoli to vis jogugu to tede ri suba paksa*. (Sailillah sembah yang dipertuan agung kau khalifah yang utama. Sebelumnya pejabat tinggimu, saya Kimalah Marsaoli pemegang kekuasaan Perdana Menteri dengan terpaksa mengangkat sembah ini). Seorang pemimpin yang berhasil bukanlah karena kekuasaannya, tetapi karena kemampuannya memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain. Seorang pemimpin dikatakan gagal apabila tidak berhasil memiliki penerus. Pada tangga inilah puncak loyalitas dari pengikutnya akan terbentuk. Tangga pertama akan menghasilkan pemimpin yang dicintai; tangga kedua akan menghasilkan pemimpin yang dipercaya karena integritasnya dan pada tangga ketiga ini akan tercipta loyalitas, kader-kader penerus dan sekaligus meraih kesetiaan dari para pengikutnya. Terlihat bahwa *ngone doka dai loko* adalah manusia dengan berbagai bangsa, etnis, ras, agama, budaya dan adat istiadat. *Ahu yo mafaro-faro* adalah kehidupan manusia yang secara geografis terpisah. Sedangkan “*rubu-rubu yo mamoi-moi*”, diartikan bahwa manusia hanya berbeda

secara lahiriah, tetapi secara hakiki sama, yaitu sama-sama memiliki nilai kemanusiaan dan sifat-sifat ke-Ilahian yang universal karena berasal dari diri yang satu. Kita tahu bahwa berbagai jenis kembang dengan berbagai warna jika disatukan dalam satu ikatan, maka akan terlihat sangat indah. Begitu pun dengan kehidupan manusia, jika dibangun dengan sikap saling hormat satu dengan lainnya maka akan tercipta suatu keharmonisan hidup. Inilah yang dimaksud dengan kalimat “*doka saya rako moi*”.

PENUTUP

Petuah bijak dalam syair-syair lokal di Ternate, memiliki nilai keagamaan yang sangat bervariasi. Melalui syair-syair lokal ini tentunya akan menghasilkan sebuah komunitas yang harmonis dalam masyarakat yang sangat bervariasi dalam kehidupan sosial. Keberviariannya syair-syair di masyarakat Ternate tentu menghasilkan beraneka ragam dan corak budaya dalam cara berkomunikasi dan cara bertutur kata antar kelompok maupun antar individu. Berdasar pada syair-syair itu tercermin hakikat agama Islam yakni, “keadaan orang yang membikin perdamaian” dengan Tuhan dan dengan sesama manusia, karena kata Islam secara esensial adalah “masuk dalam perdamaian”. Dan tujuan dari syair-syair lokal itu bukan hanya sebagai nyanyian yang bernuansa hiburan atau kesenangan sesaat, tetapi ada kesenangan spiritual (akhirat). Inti sari dari petuah bijak terutama Dalil Tifa adalah berserah diri atau taat sepenuhnya kepada kehendak Tuhan demi tercapainya kepribadian yang bersih. Karena di dalam petuah bijak itu terdapat penyerahan diri kepada Tuhan merupakan pengertian asasi kata Islam,

yang mengandung kekuatan gaib (supranatural) yang dipandang sebagai suatu *Zad* yang berkuasa secara mutlak.

Kemudian tipologi syair-syair lokal di Ternate yang disebut dalam tulisan berjumlah delapan. Namun tidak menutup kemungkinan masih banyak lagi yang beredar di dalam masyarakat yang belum terakomodir. Dari keberartiannya syair-syair ini tentunya memiliki makna yang berbeda pula terkandung pada waktu yang tersedia dalam melantunkan syair-syair itu. Kedepan syair itu adalah *Dola bololo*, Dalil Tifa, Dalil Moro, Tamsil, Cum-Cum, Mantra, Legenda dan Rorasa. Secara nama dan definisi memang sangat berbeda. Kemudian bunyi syair-syair itu pun sangat bervariasi tergantung pada situasi apa, di mana dan kapan dibacakan atau dinyanyikan. Tetapi pada hakikatnya isi dari semua syair-syair itu mengandung unsur kebersamaan, keutuhan, dan saling menghargai antara satu dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Ombak, Yogyakarta.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Arga, Jakarta.
- Azis, M. Amin. 2008. *Kedahsyatan al-Fatihah, Solusi Islam Pada Krisis Peradaban Umat Manusia*, Pustaka Nuun, Semarang.
- Djajana, Wahyudi. 2011. *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas X Semester I*, Intan Pariwara, Jakarta.

- Hartomo, H. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasan, Abdul Hamid. 1998. *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*, Ternate.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2004. *Mengelola Pluralisme*, Gramedia, Jakarta.
- Jalaluddin, H. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Kontjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Lubis, Nabila. 2001. *Inaskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Yayasan Media Alo Indonesia, Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta
- Muslim, Abu. 2013. Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku. *Al-Qalam, Jurnal Penelitian Agama Filosofi dan Sistem*, Volume 19 Nomor 2, November 2013.
- _____. 2014. Jejak Naskah di Negeri Kopra. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Volume 2 Nomor 1 Mei 2014.
- Paisal. 2013. “*Paiya Lohungo Lopoli*” (Menemukan Petuah Bijak Agama dan Keagamaan dalam Pantun Khas Gorontalo. Dalam *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Filosofi dan Sistem*, Volume 19, Nomor 2, Tahun 2013, Kementerian Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Sjah, Hidayatullah. M. Tth. *Suba Jou*, Ternate.
- Syah, H. Mudaffar. 2005. *Moloku Kie Raha Dalam Pserpektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*, HPMT, Ternate.
- Taib, Rinto. 2008. *Ternate (Sejarah, Kebudayaan & Pembangunan Perdamaian Maluku Utara) LeKRra-MKR*, Ternate.